



Lembaga tahfizh Al-Qur'an dalam sejarah pendidikan Islam

Mohammad Jakfar, Abdul Rauf Haris & Fahmi Zulfikar

Sekolah Tinggi Ushuludin Wadi Mubarak

abdul.rauf.haris@stiuwm.ac.id

Abstract

Artikel ini meneliti beberapa pertanyaan tentang tahfizh Al-Qur'an mencakup latar belakang yang mendorong lahirnya kegiatan tahfizh Al-Qur'an dalam sejarah pendidikan Islam, sejak kapan muncul dan bagaimana sejarah perkembangan lembaga pendidikannya. Penelitian dilakukan dengan metode riset kepustakaan dengan membaca beberapa buku sejarah perkembangan pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw hingga perkembangan saat ini. Dari hasil kajian disimpulkan bahwa pertama, munculnya kegiatan tahfizh Al-Qur'an dilatarbelakangi tradisi lisan yang lebih dominan pada bangsa Arab pada masa dakwah Rasulullah. Sehingga, wahyu yang turun dan diajarkan oleh Rasulullah lebih banyak dihafal. Kedua, tahfizh Al-Qur'an muncul seiring dimulainya dakwah Islam oleh Rasulullah. Di bawah bimbingan langsung Rasulullah, para sahabat yang didominasi *ahlush shuffah* menghafal Al-Qur'an dan memperdengarkan bacaannya. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagai materi pendidikan khusus, tahfizh Al-Qur'an semakin berkembang ketika fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan masyarakat semakin besar dan seiring munculnya kuttab pada masa Umayyah. Ketiga, tahfidz Al-Qur'an menjadi tradisi keilmuan yang tetap ada meskipun bentuk kelembagaannya mengalami perkembangan dari mulai bentuk sekolah masjid, kuttab, sekolah istana, madrasah hingga perguruan tinggi.

Kata Kunci: Tahfizh Al-Qur'an, ahlush shuffah, kuttab, madrasah

Abstract

This paper studies a number of questions about the Quran recitation, including the background that encouraged the birth of the Quran recitation activities in the history of Islamic education, since when it emerged and how the history of the development of educational institutions. The research was conducted by library research method by reading a number of historical books on the development of Islamic education during the time of Rasulullah PBUH until the current development. From the results of the study it was concluded that first, the emergence of the activities of the Tahfizh Al-Qur'an was motivated by oral traditions which were more dominant in the Arabs during the time of the Prophet's preaching. Thus, the revelations that came down and were taught by the Prophet were memorized more. Secondly, the memorizing of Al-Qur'an appears with the start of the Islamic preaching by the Messenger of Allah. Under the direct guidance of the Messenger, the Companions who were dominated by ahlush shuffah memorized the Quran and make their readings. In further developments, as a special educational material, the tahfizh Al-Qur'an grew even more when the function of the mosque as a community education institution was greater and with the emergence of kuttab during the Umayyad era. Third, the tahfizh Al-Qur'an has become a scientific tradition that continues to exist even though its institutional form has evolved from the form of mosque schools, kuttab, palace schools, madrasas to universities.

Keywords: Tahfizh Al-Qur'an, ahlush shuffah, kuttab, madrasa

I. Pendahuluan

Perhatian masyarakat terhadap pendidikan agama semakin meningkat salah satunya ditandai dengan banyaknya program pendidikan Al-Qur'an baik dalam bentuk tahfizh Al-Qur'an maupun dalam kegiatan-kegiatan kajian tadabbur Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an bisa dilihat sebagai jalan dalam mengatasi fenomena dekadensi moral mengingat Al-Qur'an dan as Sunnah merupakan dua hal yang bisa memberikan petunjuk bagi akal dan fitrah manusia yang terbatas (Makmudi, 2018: 36). Kesadaran untuk memperbaiki kualitas moral berbasis Al-Qur'an sebagai nilai agama merupakan bentuk implementasi dari tujuan pendidikan nasional (Lukman Nol Hakim, 2018:265).

Data dalam Statistik Pendidikan Islam 2012/2013 mencatat jumlah lembaga pendidikan penyelenggara program tahfizh Al-Qur'an sebanyak 142,285 yang diikuti setidaknya oleh 8.469.500 santri. Adapun merujuk pada data dari Direktorat Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren, pada tahun 2015 terdapat 1061 buah pesantren yang secara khusus menyelenggarakan tahfizh Al-Qur'an (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Makalah: 2015).

Pada tahun 2013 rumah tahfizh Daarul Quran yang berada dibawah binaan Ustadz Yusuf Mansur berhasil membidani lahirnya lebih dari 300 pusat-pusat kegiatan tahfizhul Quran dengan nama yang dikenal dengan rumah tahfizh. Hingga tahun ini jumlahnya terus bertambah. Animo masyarakat terhadap kegiatan tahfizh Al-Qur'an terus meningkat. (Endin Mujahidin dan Abdul Rauf Haris,2020: 69)

Meningkatnya minat masyarakat muslim terhadap pendidikan Al-Qur'an, khususnya tahfizh Al-Qur'an, telah menarik perhatian banyak peneliti. Setidaknya ada beberapa obyek kajian terkait tahfizh Al-Qur'an. Pertama, kajian lapangan terkait metode tahfizh yang diterapkan oleh berbagai program atau pondok tahfizh Al-Qur'an. Kedua, kajian tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pendidikannya. Ketiga, kajian terkait manajemen pendidikannya, baik manajemen kurikulum dan dimensi manajemen pendidikan lainnya. Keempat, kajian tentang hubungan pengaruh tahfizh Al-Qur'an terhadap tingkat keberhasilan pembelajaran materi lain.

Di luar fokus kajian di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji tentang praktek pendidikan Al-Qur'an khususnya tahfizh Al-Qur'an dalam sejarah pendidikan Islam. Penelitian ini mencari tahu tentang latar belakang yang mendorong munculnya kegiatan tahfizh Al-Qur'an, kapan kegiatan ini muncul dan berkembang serta melalui lembaga seperti apa saja kegiatan tahfizh Al-Qur'an ini dilakukan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengkaji beberapa literatur yang menjelaskan tentang sejarah

pendidikan Islam baik yang secara khusus menjelaskan tentang sejarahnya pendidikan Al-Qur'an, maupun yang menjelaskan secara umum tentang sejarah pendidikan Islam.

III. Hasil dan Pembahasan

Dari berbagai pendapat tentang pengelompokan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan di dunia Islam, ada 2 ilmuwan yang biasa dirujuk. Pertama, George Makdisi dalam bukunya berjudul *The Rise of Colleges: Institution Learning In Islam and The West*. Kedua, Mehdi Nakosteen dalam bukunya yang diterjemahkan berjudul *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analitis Abad Keemasan Islam*.

A. Masjid

Masjid pada masa Islam tidak hanya menjadi pusat peribadatan, juga tempat dimana tradisi keilmuan berpusat, menyebar dan berkembang. Berpusat memiliki makna bahwa kegiatan-kegiatan keilmuan sejak masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dilakukan di masjid.

Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mempunyai peranan penting bagi masyarakat Islam sejak awal sampai dengan sekarang. Kata masjid terulang sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata *sajadah-sujud*, yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'zim. (Armai Arief, 2007: 30)

Rasulullah bersama para shahabat menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan di mana beliau menyampaikan ajaran Islam kepada para shahabat, dan sebaliknya para shahabat juga senantiasa bertanya kepada Rasulullah terkait ajaran Islam, khususnya pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tradisi ini kemudian melembaga dengan hadirnya segolongan shahabat yang tinggal di sekitaran masjid yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mendalami dan mempelajari Al-Qur'an atau yang dikenal dengan ahlu shuffah.

Masjid menjadi pusat kegiatan umat Islam bukanlah hal yang mengejutkan mengingat masjid sejak awal memang menjadi pusat pengajaran syiar Islam yang dilakukan oleh Rasulullah bersama para shahabatnya. Pada masa itu, selain sebagai pusat peribadatan, masjid sudah memiliki fungsi social. Jika dalam perkembangan selanjutnya fungsi pendidikan juga dimiliki masjid, tidaklah mengherankan.

Bisa dikatakan, tempat penyelenggaraan kegiatan keilmuan yang paling awal dalam sejarah Islam adalah Masjid. Bisa dikatakan, sekolah paling awal yang dimiliki Islam adalah Masjid dan ini sudah berlangsung sejak risalah kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Di lembaga pendidikan paling pertama ini, para shahabat akan duduk dalam majlis bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sementara beliau membacakan dan mengajarkan kepada para shahabat aya-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya.

Para shahabat duduk dalam posisi setengah lingkaran mengelilingi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga dengan demikian, tidak ada yang duduk di barisan belakang. Kelompok belajar ini seringkali dinamakan majlis atau dikenal juga dengan istilah halaqah. Halaqah, secara bahasa berarti lingkaran. Dalam formasi melingkar ini, para shahabat diajarkan oleh Nabi mereka Al-Qur'an dan ajaran-ajaran tentang tauhid dan kenabian. Mereka akan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan tersebut, dan terdapat juga beberapa yang mencatat setiap ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*.

Begitulah bentuk awal sekolah pada masa kenabian. Setelah wafat Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*, para shahabat akan melanjutkan tradisi majlis atau halaqah belajar ini dan terus diwariskan dan meluas seiring perluasan daerah Islam. Pada masa ini, para guru Al-Qur'an akan mengaitkan diri mereka pada masjid tertentu. Begitu sebaliknya, para penuntut ilmu akan bersafari ke seluruh penjuru daerah untuk belajar dari satu halaqah ke halaqah lainnya. Di halaqah-halaqah yang diselenggarakan di masjid atau di sekitarnya, para penuntut ilmu tidak hanya mempelajari Al-Qur'an, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti filologi, tata bahasa, kimia, fisika dan lain-lain.

Early Islamic Educational Institutions The earliest Islamic school was the mosque; the Prophet Mohammed would sit in the mosque and instruct his companions in the sacred texts. The companions would sit around him in a semicircle (so that no one would be behind him). The assembly of learners was referred to as the majlis (council) or, more frequently, the halaqah (which means learning circle). Learners memorized the Qur'an, which had not yet been written down, and learned about God from the Prophet. This was the principal form of schooling during the time of the Prophet and, after his death, during the time of his companions. Halaqahs continued to function throughout the expansion of Islam, well into the ninth century. Teachers would associate themselves with a particular mosque and people would travel from all over to study in a particular halaqah. Some mosques even had several halaqahs. The curriculum included not only religious subjects during the later periods but also philology, grammar, chemistry, physics, arithmetic, algebra, and geometry. (Zuhairini, 2006: 89-90)

Kegiatan pendidikan yang semula berpusat di masjid, dan menyebar ke seantero wilayah Islam, mulai berkembang pada bentuk lembaga yang baru yaitu sekolah atau madrasah. Sekolah-sekolah ini ditujukan bagi segmen usia pendidikan dasar dan tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai materi utama sehingga seringkali disebut sebagai sekolah Al-Qur'an. Meski demikian, sekolah ini terus berkembang dan juga mengajarkan materi-materi di luar materi Al-Qur'an dan keislaman yang nantinya akan sangat membantu para pelajar menguasai dasar-dasar yang dibutuhkan untuk mengejar karir di bidang militer, administratif, agama, atau komersial. (Achmad Jainur, 2001: 68-69)

Kaum terpelajar dari kalangan shahabat senantiasa menjadikan masjid sebagai tempat pertemuan untuk mendiskusikan Al-Qur'an dan mengajarkan ilmu agama, khususnya tentang hadits. Para *salafush shalih* sangat tertarik mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan perikehidupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Selanjutnya, setelah kekuasaan dan kekhilafahan Islam meluas, masjid semakin memiliki peran yang penting dan dibutuhkan masyarakat di daerah-daerah yang baru dikuasai Islam sebagai tempat dan pusat pengajaran ajaran dan keyakinan Islam. Masjid menjadi sebuah lembaga yang berperan sebagai lembaga sosialisasi nilai-nilai Islam dan memiliki fungsi integratif yang berperan dalam menyatukan masyarakat di wilayah baru dengan kaum muslim. Jumlahnya pun dengan sangat pesat terus bertambah dan berkembang. Terdapat sekira 3000 masjid di Baghdad dalam kurun waktu hanya tiga abad. Di Alexandria (Iskandariah), pada abad ke-14 didapati masjid dengan jumlah sekira 14000 buah.

Masjid sebagai pusat pendidikan menyebar dan diterapkan secara meluas seiring perluasan kekuasaan Islam. Penyebaran yang meluas ini mengindikasikan bahwa begitu besarnya minat dan antusias umat Islam terhadap pendidikan yang diselenggarakan di masjid-masjid ini. Untuk memenuhi kebutuhan ini, biasanya dibuatkan bangunan khusus yang menempel ke masjid untuk digunakan sebagai kelas di mana para penuntut ilmu belajar. Bahkan, tidak jarang kegiatan belajar juga mulai menggunakan alternatif tempat yang lain seperti di toko atau di rumah sang guru. Semua ini mengindikasikan besarnya perhatian masyarakat muslim terhadap pendidikan, dan secara perlahan mengarah pada lahirnya bentuk institusi pendidikan yang baru yaitu sekolah atau madrasah.

Terdapat kelompok shahabat yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan belajar di masjid yaitu disebut dengan *ahlush shuffah* atau *ashabush shuffah*. Shuffah merujuk pada sebuah tempat atau bangunan yang biasa dipakai untuk kegiatan pendidikan pada masa Rasulullah, khususnya ketika di Madinah. Para shahabat yang tinggal di Shuffah biasanya terdiri dari para pendatang baru (muhajirin) dan tergolong miskin.

Di shuffah, para shahabat (*ashabush shuffah*) belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan teliti di bawah bimbingan langsung Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pada masa tersebut, setidaknya terdapat Sembilan shuffah yang tersebar di kota Madinah. Beberapa di antaranya terletak berdekatan atau berada dalam lokasi masjid Nabawi. Diriwayatkan, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengangkat salah seorang shahabat bernama Ubaid bin as Samit sebagai guru pada sekolah shuffah. (Abudin Nata, 2004: 31)

Asal mula shuffah sebetulnya sama tuanya dengan pembangunan masjid pertama kali di Madinah yaitu Masjid Nabawi. Setelah kedatangan muhajirin ke Madinah, salah satu kebutuhan utama adalah tempat tinggal. Selagi sebagian besar muhajirin menumpang

tinggal di rumah-rumah anshar, Rasulullah membangun masjid sebagai tempat ibadah, pengajaran Islam dan sekaligus pusat kegiatan kemasyarakatan yang lain.

Selain turun tangan ikut bekerja, pembangunan masjid tersebut berada langsung dibawah arahan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Selain membangun masjid, beliau juga mengarahkan dibangunnya beberapa bangunan sederhana yang nantinya akan dijadikan tempat beliau juga diperuntukkan bagi para shahabat, khususnya muhajirin yang miskin yang tidak mampu membangun tempat tinggalnya sendiri. Kelompok shahabat ini kemudian dikenal dengan sebutan ahlush shuffah. (Zuhairimi, 2006: 35)

B. Kuttab/Maktab

Sejak masa sebelum kedatangan Islam, kuttab sebenarnya sudah ada. Melalui lembaga pendidikan semacam kuttablah beberapa orang Arab praislam belajar membaca dan menulis. Pada masa praislam masih sangat sedikit yang terlibat dalam kegiatan pendidikan baca tulis yang biasa diselenggarakan di kuttab. Salah satunya adalah Waraqah bin Naufal. Jumlah yang sedikit ini bisa jadi diengaruhi oleh kebiasaan suku-suku Arab yang berpindah-pindah tempat (nomad).(Nakosteen, 2003: 62)

Ahmad shalabi, seorang sejarawan muslim, menjelaskan bahwa terdapat 17 orang Quraisy yang sebelum kedatangan Islam sudah mengenal baca tulis. dari hasil telaahannya tentang ketujuh belas orang tersebut, Shalaby menyimpulkan bahwa kegiatan belajar baca tulis pada masa Prailslam hanya dilakukan oleh segelintir orang saja dan khususnya dilakukan di Makkah.

...merujuk pada karya al Baladuri, Futuh al Buldan menjelaskan bahwa Sufyan b Umayyah dan Abu Qais b. Abd Manaf adalah orang Arab asli pertama yang belajar membaca dan menulis. Guru mereka adalah seorang nashrani bernama Bishr Abd al Malik yang telah belajar itu ini di Hira. Dan orang Arab pertama yang menjadi guru adalah Wadi al Qura yang hidup di sana dan mulai mengajarkan membaca dan menulis kepada penduduk Arab. Sehingga pada saat datangnya Islam hanya ada 17 orang Quraisy yang mengenal tulis baca. (Nakosteen, 2003: 62)

Selain istilah kuttab ada juga istilah maktab. Keduanya biasa dipakai bergantian atau disamakan pengertiannya. Dari segi bahasa, kuttab dan maktab berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis. Derivasi afadz kuttab dan maktab memiliki arti sebagai tempat untuk menulis atau bisa juga diartikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tulis menulis. Meskipun kebanyakan ahli pendidikan Islam menyamakan makna kedua istilah ini, terdapat pendapat lain yang membedakan keduanya. Istilah maktab dianggap sebagai istilah yang sering digunakan pada zaman klasik. Adapun kuttab penggunaan istilahnya berlaku pada masa modern. (Nakosteen, 2003: 62)

Pada masa setelah kedatangan Islam, kegiatan pendidikan semacam maktab atau Kuttab berkembang lebih pesat. Di maktab, selain baca tulis umat muslim mendapat pelajaran khusus tentang Al-Qur'an dan ajaran-ajaran agama Islam.

Menurut Philip K Hitti, kurikulum yang berlaku pada pendidikan Kuttab atau Maktab berorientasi pada pengajaran Al-Qur'an. Pengajaran Al-Qur'an ini mencakup pelajaran membaca, menulis, tata bahasa Arab, menulis kaligrafi, pelajaran sirah nabawiyah dan hadits. Baru pada abad ke 8 M, Kuttab atau maktab mulai mengajarkan ilmu pengetahuan umum di samping ilmu pengetahuan agama Islam. (Abudin Nata, 2003: 33)

Keberadaan maktab pada masa awal Islam hampir merata di semua kota atau desa. Di maktab, para pelajar juga mempelajari materi-materi lain seperti puisi, menunggang kuda, berenang, ilmu hitung, tata bahasa, dan lain-lain. Salah satu maktab yang dikenal adalah maktab milik Abdul Qasim al Balkhi (meninggal 723 M/105 H) di Julfa. Maktab ini memiliki murid sebanyak 300 orang. Meski demikian, secara umum materi utama dalam pembelajaran di Maktab atau Kuttab adalah Al-Qur'an, menulis dan aritmatika. (Mehdi Nekosteen, 2003: 12)

Baik maktab atau Kuttab, sebagaimana dijelaskan oleh Makdisi, keduanya merupakan lembaga pendidikan untuk jenjang sekolah dasar. Terkait perbedaan istilah ini, Makdisi menceritakan bahwa Abdul Ghafir al Fariis masuk maktab pada usia 5 tahun dan di sana ia belajar Al-Qur'an. Pada usianya yang kesepuluh, ia kemudian masuk kuttab dan mulai belajar adab dan sastra, penyalinan dan tahfizh Al-Qur'an. Di maktab, peserta didik belajar Al-Qur'an, khatt, menulis dan kaligrafi, itiqad dan puisi. Contoh lain terkait perbedaan ini adalah bahwa ada sebuah kuttab pada tahun 302 H yang gurunya adalah seorang ahli bahasa memiliki anak-anak didik yang salah satunya adalah anak-anak laki-laki dari khalifah al Muqtadir. Diceritakan bahwa usia anak-anak yang dibolehkan mendaftar belajar di kuttab tersebut adalah usia tujuh dan sepuluh tahun. (George Makdisi, 1981: 19)

Terkait materi pelajaran kuttab, Shalaby mencoba meluruskan bahwa ada dua jenis kuttab yang keduanya memiliki materi yang berbeda. Shalabi tidak membedakan kuttab berdasarkan perbedaan masanya, yaitu kuttab praislam dan kuttab pascaislam. Shalaby membagi kuttab berdasarkan materi pelajarannya.

Pertama, kuttab yang mengajarkan baca tulis dengan menggunakan materi teks yang diambil dari puisi-puisi Arab. Kuttab jenis ini, sudah ada sejak sebelum atau bahkan sejak masa islam paling awal dan masih berlangsung ketika risalah Islam sudah datang. Pengajar di kuttab ini lebih banyak didominasi oleh nonmuslim.

Kedua, kuttab yang berfungsi sebagai tempat pengajaran-pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam. Kuttab yang ini menurut shalaby baru berkembang setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni pada masa Umayyah, khususnya setelah jumlah qurr dan huffazh telah banyak dan Al-Qur'an sudah banyak diperbanyak

dan disebarluaskan. Menurut Shalaby, perbedaan ini penting untuk menghindari pemahaman bahwa di setiap kuttab selalu diajarkan Al-Qur'an, padahal ada kuttab yang pengajarnya adalah nonmuslim. Ini dikhawatirkan muncul kesimpulan bahwa pengajaran Al-Qur'an dilakukan oleh seorang nonmuslim (Mehdi Nekosteen, 2003: 12). Perbedaan yang ditegaskan shalaby sebenarnya adalah dalam rangka menekankan bahwa Al-Qur'an sebagai materi inti dalam kuttab baru berkembang belakangan.

Perkembangan kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar bagi umat muslim terus berkembang dan memiliki materi yang lebih bervariasi, meskipun materi intinya tetap Al-Qur'an. Ibnu Khaldun menemukan jenis-jenis kuttab yang berlangsung pada masanya memiliki pendekatan dan metode khusus masing dalam mengajarkan Al-Qur'an. Misalnya, kuttabdi Maroko menurut Ibnu Khaldun sangat disiplin mengajarkan Al-Qur'an. Anak-anak dilarang belajar apapun sebelum bisa menguasai Al-Qur'an dengan baik. Kuttab di Maroko memiliki metode belajar Al-Qur'an yang membuat anak-anak didiknya lebih unggul dalam menghafal Al-Qur'an di banding anak-anak kuttab di daerah lain. Di Spanyol, pengajaran Al-Qur'an tidak lebih utama dari dibandingkan puisi dan bahasa Arab. Pembelajarannya ditekankan pada kemampuan menulis sehingga melahirkan ahli-ahli kaligrafi yang dapat membaca dan menyalin Al-Qur'an tanpa diwajibkan menghafalnya. (Mehdi Nekosteen, 2003: 63)

C. Sekolah Istana

Sekolah istana diselenggarakan di lingkungan istana kerajaan atau kesultanan. selain menyajikan kurikulum sebagaimana yang diselenggarakan di maktab, sekolah istana juga mengajarkan ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan yang nantinya diperlukan untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Ilmu-ilmu tersebut juga berkaitan dengan kebutuhan di dunia pergaulan kemasyarakatan, dan kebutuhan duni pekerjaan di pemerintahan khalifah. Selain ilmu sosial dan kebudayaan, di sekolah istana juga diajarkan seni pidato dan percakapan yang baik, etika formal, sejarah dan tradisi. (Mehdi Nakosteen, 2003: 63)

Para pengajar di sekolah istana biasa disebut muaddib. Muaddib merupakan salah satu turunan kata dari asal kata adab. Adab berarti tingkah laku yang baik. Muaddib adalah objek pendidikan muaddib yang diharapkan menjadi seseorang yang bertingkah laku baik.

D. Sekolah Masjid

Dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam, sekolah masjid dinilai sebagai sekolah yang paling khas dan bertahan paling lama. Sekolah masjid ini pada masanya mendapat dukungan baik dari khalifah Harun al Rasyid dan seterusnya dilanjutkan oleh para khalifah setelahnya. Kebertahanan ini mungkin terjadi karena seiring perkembangan dan perluasan Islam, tradisi masjid sebagai pusat peribadatan juga ikut tersebar dan berkembang. Sedikit demi sedikit para khalifah dinasti Abbasiyah mulai

melihat pentingnya masjid sebagai pusat pengajaran kaum muda, di samping sebagai pusat peribadatan.

Mehdi Nekosteen dalam bukunya *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* menggambarkan bagaimana pesatnya persebaran masjid :

“...sedemikian banyaknya dan sedemikian tersebarannya masjid-masjid umat Islam sehingga al Yaqubi melaporkan bahwa di Baghdad saja terdapat 3000 masjid pada abad ketiga hijriyah, atau pada dasawarsa pertama abad kesepuluh masehi. Menurut Ibnu Jubair, Alexandria dinyatakan terdapat 12000 masjid pada abad keempatbelas. Beberapa di antaranya merupakan masjid yang sangat indah dan mahal. Masjid al-Mansur, didirikan selama masa pemerintahan Harun al Rasyid di Baghdad, diberitakan bernilai 18.000.000 dinar. Masjid tersebut sebagaimana yang terdapat di Mesir, Iran, Irak, Afrika Utara, dan Spanyol, menjadi pusat ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa dari seluruh dunia muslim. Masjid-masjid yang paling terkenal adalah masjid-masjid yang terdapat di Alhambra, Kairo dan Damaskus, terkenal sebagai salah satu keajaiban Abad Pertengahan; juga masjid-masjid yang terdapat di Isfahan, Mashhad, Qum dan kota-kota lain di Persia.” (Mehdi Nakosteen, 2003: 52-53)

E. Madrasah

Ada beberapa keterbatasan dalam penyelenggaraan pendidikan di maktab, sekolah istana dan masjid. Selain kurikulum yang terbatas, pendidikannya juga dinilai tidak bisa menyediakan guru-guru yang baik juga fasilitas pendidikan yang baik dan mendukung. Di sekolah masjid, misalnya, Tarik menarik antara tujuan pendidikan dan tujuan agama seolah tidak menemukan titik temu. Aktivitas pendidikan membuat suasana lebih ramai dan hiruk pikuk, sementara masjid sebagai tempat beribadah membutuhkan ketenangan. Latar belakang inilah yang mendorong terbentuknya madrasah.

Latar belakang masalah yang mendorong berdirinya madrasah tidak berarti madrasah tidak lagi ada motif-motif keagamaan dalam kegiatan pengembangan pendidikan. Motif ini senantiasa selalu ada dalam pendirian madrasah. Motif lain dari pendirian madrasah adalah besarnya dahaga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan umum.

Pada tahun 1066, negarawan Persia, Nizamul Mulk, membuka sebuah sekolah untuk pertamakalinya. Sekolah ini menandai adanya transisi dari model sekolah masjid kepada system sekolah umum atau madrasah. Perkembangan ini berlangsung di bawah pengaruh kultural dan administrasi Persia. Dengan mendirikan madrasah, Nizamul Mulk dihargai karena telah mendirikan sebuah lembaga pengajaran dan indoktrinasi di bawah pengawasan pemerintah dan agama, untuk tujuan politik dan agama. Madrasah dilihat sebagai sebuah system pendidikan keagamaan untuk umum, yang bermotivasi secular dan politik (Mehdi Nakosteen, 2003: 52-53). Motif politik diantaranya sebagai

upaya mengikis paham dan menghiangkan pengaruh syiah. (Mehdi Nakosteen, 2003: 52-54). Model madrasah ini muli menyebar dan segera dibakukan. Beberapa sekolah mengikuti contoh sekolah yang ada di Baghdad, yang dibangun sendiri oleh Nizamul Mulk dan disebut Nizamiyah, sebagai sebuah penghormatan kepada dirinya.

Pendirian madrasah-madrasah juga dipicu oleh semangat untuk mendirikan dan membiayai sekolah tinggi dan universitas-universitas di pusat kebudayaan Islam seperti di Naisapur, Baghdad, Damaskus, Kairo dan Cordova. Sebagai gambaran, di Damaskus tercatat ada 15 madrasah yang didirikan oleh Nuruddin. Pada abad keenam, tercatat adanya sebuah madrasah yang dibangun oleh Nuruddin yang diakui sebagai salah satu sekolah tinggi terbaik di dunia, terletak di sebuah tempat bernama al Khayyatin, kira-kira setengah mil dari Masjid Umar. Sekolah ini memiliki sebuah ruang kuliah besar (qo'ah) panjangnya 8,25 m, lebar 7,8 m dan tinggi 9,17 m. selain itu terdapat ruang guru, 8 tempat tinggal mahasiswa, tempat tinggal pengurus dan kamar kecil, dapur dan ruang makan, ruang penyimpanan makanan dan ruang penyimpanan umum. (Mehdi Nakosteen, 2003)

F. Perguruan tinggi

Perkembangan terdekat menuju bentuk perguruan tinggi atau universitas adalah madrasah. Nizamiyah, misalnya, sudah disebut sebagai universitas meski didirikan oleh Nizamul Mulk yang dikenal sebagai yang pertama kali mendirikan madrasah. Kejayaan tertinggi dalam sejarah pendidikan Islam adalah terbentuknya universitas-universitas atau pusat-pusat penelitian.

Selain Nizamiyah, universitas lain yang dikenal cemerlang dalam sejarah pendidikan Islam adalah Universitas Mustanshiriyah. Universitas ini didirikan untuk menyaingi Universitas Nizamiyah. Salah satu catatan tulisan mendeskripsikan tentang universitas ini:

...tak jauh dari tempat tersebut dan, sebagaimana mungkin terlihat, persis di sekitar pintu Gerbang Gharabah_ menempati beberapa kawasan yang sebelumnya dikuasai Istana Hasani tua, yang salah satu di antara temboknya digerus oleh aliran sungai Tigris_ berdiri Sekolah Tinggi Mustansiriyah yang besar. Reruntuhan dari sekolah tinggi ini masih ada (1900), sementara bangunan-bangunan istana para khalifah hampir tidak ada jejak yang tersisa. Sayangnya sebagai sekolah tinggi, Mustansiriyah hanya sampai tahun 631 (1234 M). tidak disebut oleh Yaqut _yang telah menyelesaikan kamus geograf besarnya_ tidak lama sebelum tahun tersebut. Dan karena itu, kita tidak tahu dengan pasti di atas dasar-dasar apa sebenarnya sekolah tinggi di daerah tua tersebut berdiri. Mustansir, Khalifah sebelum terakhir dai istana Abbas dan ayah Mustasim yang dibunuh oleh Hukagu, dan madrasah Mustansiriyah telah didirikan olehnya, dengan maksud untuk menggantikan kemunduran sekolah tinggi Nizamiyah yang terkenal, didirikan oleh Nizamul Mulk yang telah membangun hampir dua abad sebelumnya. (Mehdi Nakosteen, 2003: 68)

Selain Universitas Mustansiriyah, universitas al Azhar di Mesir merupakan universitas lain yang terkenal sebagai warisan Islam dan masih berdiri sampai sekarang. Universitas yang berdiri pada era Daulah Fathimiyah ini banyak didatangi mahasiswa dari berbagai penjuru duniadan diakui sebagai madrasah tinggi satu-satunya di dunia Islam waktu itu. Para mahasiswa bermukim di asrama sekitar madrasah dan mendapatkan beasiswa dari pemerintah. (Armaie Arief, 2007 : 92).

IV. Simpulan

Tahfizh Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dalam sejarah syiar Islam sejak masa Rasulullah hingga hingga penyebaran Islam hingga masa sekarang. Tradisi belajar Al-Qur'an dan menghafalkannya yang berlangsung saat ini bisa dilacak hingga tradisi pengajaran Islam pada masa Rasulullah.

Sebagai sebuah tradisi keilmuan dalam Islam, tahfizh Al-Qur'an diajarkan melalui lembaga pendidikan yang terus berkembang. Tradisi ini mula-mula dilaksanakan di masjid pada masa Rasulullah sebagaimana dilakukan beliau bersama para shahabatnya. Secara khusus kelompok shahabat yang lebih intensif terlibat dalam pembelajaran Al-Qur'an, termasuk menghafalnya, adalah kelompok shuffah. Pada perkembangan berikutnya, kegiatan tahfizh Al-Qur'an tidak hanya dilakukan atau berpusat di masjid, juga diselenggarakan di model-model lembaga pendidikan baru yang terus berkembang: kuttab, sekolah istana, sekolah masjid, madrasah dan universitas atau perguruan tinggi. Berbagai jenis lembaga pendidikan tersebut tidak saling menggantikan satu sama lain. Artinya, pada masa sekarang kegiatan tahfizh Al-Qur'an masih diselenggarakan di masing-masing model tersebut.

Daftar Pustaka

- Arief, Armai (Ed.), 2007, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Angkasa: Bandung
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2015, *Seminar Hasil Penelitian Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia Bagian Barat*. Jakarta: Balitbang Kemenag
- Direktorat Pendidikan Diniah dan Pondok Pesantren, 2015, *Daftar Pondok Pesantren Konsentrasi Agama di Bidang Tahfidzul Quran*, Jakarta: Kemenag
- Hakim, Lukman Nol, Muhyani dan Wido Supraha, 2018, *Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Adab Siswa Sekolah Dasar di Bogor*, *Tawazun*, Vol. 11, No. 2, Desember, 2018
- Makmudi, Ahmad Tafsir dkk, *Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah*, *Ta'dibuna*, Vol. 7, No. 1, April 2018
- Mujahidin, E, Abdul Rauf Haris, 2019, *Analisis Buku Teks Antropologi Kontekstual Karangan Supriyanto dalam Perspektif Islamic Worldview*, *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 8, No. 1, April 2019
- Mujahidin, E, Abdul Rauf Haris dan Didin Hafidhuddin, *Pengembangan Manajemen*

- Peserta Didik Program Tahfizh, *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 9, No. 1, April 2020
- Makdisi, George, 1981, *The Rise of Colleges Institutions of Learning in Islam and The West*,
Edinburgh: Edinburgh University Press
- Makmudi, Ahmad Tafsir dkk, Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnul
Qayyimal Jauziyah, *Ta'dibuna*, Vol. 7, No. 1, April 2018
- Nata, Abuddin, 2003, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di
Indonesia*, Jakarta:Kencana
- Nekosteen, Mehdi, 2003, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis
Abad Keemasan Islam*, Risalah Gusti: Surabaya
- Zuhairimi, 2006, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta